

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mempersiapkan sekolah kompeten dan memiliki lulusan unggul serta berkualifikasi merupakan aspek vital yang perlu diperhatikan guna menjaga kualitas calon penerus bangsa. Terlebih lagi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga telah mengeluarkan kebijakan mengenai Kurikulum Merdeka Belajar yang diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Namun untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan peran dari peserta didik yang memiliki ketahanan atau resiliensi akademik tinggi agar tidak hanya mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik, melainkan juga berkemampuan untuk bertahan pada setiap rintangan dan mengubahnya menjadi suatu peluang.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia unggul, terutama dalam dunia kerja. Terlebih lagi, transformasi industri di Indonesia saat ini terus mengarah pada era industri 5.0 dimana perkembangan zaman akan semakin dinamis dan menuntut peserta didik untuk dapat bersaing secara global. Untuk itu, peserta didik dirasa perlu memiliki tingkat ketahanan akademik tinggi agar mampu bertahan dalam segala situasi dan kondisi sehingga dapat menyelesaikan proses pendidikannya dengan baik.

Studi penelitian khususnya dalam ranah pendidikan yang telah dilakukan para peneliti di berbagai negara hingga sekarang, menunjukkan bahwa resiliensi

akademik merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan (Sujiarto et al., 2022). Resiliensi atau ketahanan bukan hanya sekedar hasil, melainkan juga suatu proses bagi peserta didik untuk terus berupaya mencapai hasil akademik yang maksimal meski memiliki berbagai kendala/resiko yang tinggi.

Berbeda dengan kenyataan di lapangan, tidak jarang ditemui bahwasannya banyak peserta didik dengan tingkat resiliensi rendah dalam akademik. Syifa et al. (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat resiliensi yang rendah dapat beresiko membuat remaja melakukan kenakalan remaja. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada kasus yang dilansir berikut ini:

Dilansir dari *Okezone.com* – Petugas gabungan dari Babinsa TNI AD, Satpol-PP, Dinas Sosial, dan FKDM Kelurahan Sungai Bambu menciduk sembilan pelajar yang diketahui berasal dari salah satu SMK di Jakarta. Kesembilan pelajar tersebut sengaja bolos sekolah agar bisa nongkrong di warung kopi sembari menenggak botol berisi minuman keras *whiskey* merk McDonald yang mereka beli dengan patungan. Anggota Babinsa Serda Tarwidi yang mendatangi para pelajar itu kemudian juga mendapati ada beberapa bungkus rokok yang telah dihabiskan (Tobing, 2022).

Kasus diatas merupakan salah satu contoh dari pelajar SMK yang melakukan kenakalan remaja akibat memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah. Hal itu juga dikatakan oleh Madjid et al. (2021), "*Many students fail to graduate or choose to stop studying and thus leave a stack of other academic problems because they have a lazy nature and low resilience*". Dapat diartikan bahwa, banyak siswa yang tidak lulus (*drop-out*) atau memilih untuk putus sekolah sehingga menimbulkan setumpuk masalah akademik lainnya dikarenakan memiliki sifat malas dan tingkat resiliensi yang rendah.

Resiliensi akademik sangat dibutuhkan bagi siswa agar dapat bertahan dalam padatnya aktivitas sekolah yang dijalani. Jika tingkat resiliensi dibiarkan rendah, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan kegagalan sistem pendidikan di Indonesia dalam menjawab tantangan mengenai lulusan unggul yang berkompentensi sesuai tuntutan zaman. Tingkat resiliensi yang rendah juga mengakibatkan lulusan peserta didik (khususnya SMK) tidak memiliki kompetensi cukup untuk bersaing dalam dunia kerja, sehingga lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran terbesar seperti kasus berikut:

Dilansir dari *Katadata.co.id* – Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan angkatan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan memperoleh tingkat pengangguran terbuka yang paling tinggi dibanding dengan tamatan lainnya pada periode Februari 2022 yaitu sebesar 10,38% (Rahman, 2022).



**Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Menurut Latar Belakang Pendidikan**

*Sumber: Katadata.co.id*

Berdasarkan data pada gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa, sesuai dengan lingkup sekolah dimana pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu siswa secara ideal memang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Namun faktanya, justru yang dipersiapkan tersebut menjadi sumber

pengangguran terbesar. Tentu saja hal itu menyebabkan tuntutan atau capaian kompetensi yang diberikan sekolah lebih ekstra lagi dan harus dapat diterima dan dijalani oleh para siswanya dengan baik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik yang baru memasuki tahun ajaran pertama membutuhkan waktu lebih agar mampu menyesuaikan diri dengan budaya disekolahnya.

Dalam hal ini, siswa kelas X tentu memiliki lebih banyak masalah yang dihadapi saat masuk tahun pertama di sekolah. Ketidakmampuan siswa bertahan dalam tuntutan akademiknya dapat mengakibatkan siswa stres bahkan depresi. Putri & Nursanti (2020) menyebutkan, seorang siswa harus mampu beradaptasi dan memiliki kemampuan untuk menjadi tangguh. Kemampuan tersebut harus diperhatikan dengan baik, sebab siswa pada tingkat SMK termasuk dalam tahap perkembangan remaja dimana hal itu bukanlah mudah untuk dilalui. Siswa akan mengalami berbagai perubahan dan memiliki lebih banyak masalah psikososial sehingga hal itu dapat mempengaruhi tingkat resiliensi akademiknya di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal atau Pra-Riset kepada beberapa siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta dalam mengetahui bagaimana tingkat resiliensi akademik yang dimiliki beberapa siswa di kelas X tersebut. Dari observasi yang dilakukan, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Data Pra-Riset (Resiliensi Akademik Siswa)**

No	Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Frek	Rata-Rata (n)	Ket.
		1	2	3	4	5			
1.	Apakah tuntutan akademik yang diberikan di sekolah membuat Anda termotivasi dalam belajar dan mengerjakan tugas?	7	12	8	2	3	32	2,44	Rendah

No	Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Frek	Rata-Rata (n)	Ket.
		1	2	3	4	5			
2.	Apakah Anda mampu mengendalikan kelemahan dalam diri sehingga fokus belajar dengan baik dan berprestasi?	7	12	8	5	0	32	2,34	Rendah
3.	Apakah Anda tidak mudah merasa tertekan pada setiap beban tugas akademik yang diberikan sekolah?	8	11	9	4	0	32	2,28	Rendah
<b>Presentase Jawaban</b>		<b>22%</b>	<b>35%</b>	<b>25%</b>	<b>11%</b>	<b>3%</b>	<b>32</b>	<b>2,35</b>	<b>Rendah</b>
<b>Rata-Rata Skor Tingkat Resiliensi Akademik</b>									

(1)=Sangat Tidak Setuju; (2)=Tidak Setuju; (3)=Ragu; (4)=Setuju; (5)=Sangat Setuju  
 $n > 4.21$  = Sangat Tinggi;  $n > 3.41$  = Tinggi;  $n > 2.61$  = Cukup;  $n > 1.81$  = Rendah;  $n > 1$  = Sangat Rendah

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Hasil pra-riset yang dilakukan terhadap 32 responden menunjukkan bahwa, pernyataan pertama hingga ketiga dominan menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan siswa yang memiliki nilai presentase paling besar yaitu 35%, kemudian disusul sebanyak 25% oleh siswa yang masih ragu. Adapun ketiga pertanyaan yang terdapat pada tabel 1.1 merupakan cerminan dari indikator-indikator yang akan dipakai dalam pengukuran tingkat resiliensi akademik pada siswa dalam penelitian yang akan dilakukan.

Diketahui, siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta memiliki rata-rata skor yang menunjukkan jika tingkat resiliensi berada pada kategori rendah. Butir pertanyaan pertama merupakan cerminan dari indikator “Ketekunan” dengan rata-rata sebesar 2,44. Hal tersebut menunjukkan jika tingkat ketekunan yang dimiliki siswa cenderung rendah. Selanjutnya, butir pertanyaan kedua yaitu cerminan dari indikator “Refleksi dan *Adaptive Help-Seeking*” dengan rata-rata sebesar 2,34. Hal tersebut menunjukkan kemampuan siswa untuk

merefleksikan kelemahan yang dimiliki dan keahlian mencari bantuan atau dukungan dari orang lain juga rendah. Kemudian butir pertanyaan ketiga merupakan cerminan dari indikator “*Negative Effect* dan Respon Emosional” dengan rata-rata sebesar 2,28. Hal tersebut menunjukkan jika kemampuan siswa mengatasi kecemasan, emosi negatif, dan rasa optimisme juga relatif rendah.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa guru serta wali kelas. Guru mengatakan, “Siswa dengan resiliensi akademik rendah cenderung sering membolos pada mata pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak tertib peraturan sekolah, dan tidur di kelas”. Adapun wali kelas mengatakan, “Siswa kelas X saat ini baru menjalani Pembelajaran Tatap Muka (PTM) setelah sebelumnya melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), oleh sebab itu mereka harus beradaptasi terhadap lingkungan di sekolah yang cenderung ketat atau disiplin, hal tersebut yang menjadikan beberapa siswa merasa stress dan kurang maksimal dalam belajar”. Wali kelas juga menambahkan bahwa dukungan dari teman sebaya di kelas dinilai cukup mempengaruhi siswa selama di sekolah.

Berdasarkan hasil pra-riset dan wawancara dengan guru serta wali kelas, dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi berperan besar untuk membentuk prestasi dan ketahanan siswa kelas X dalam menjalani pendidikannya. Rustham et al. (2022) menyebutkan, “*Students who have high academic resilience are able to effectively deal with four situations, namely pressure, setbacks, challenges, and adversity*”. Dapat diartikan bahwa, siswa dengan resiliensi akademik yang tinggi, akan mampu dalam menghadapi empat situasi yaitu tekanan, kemunduran, tantangan, dan kesulitan. Resiliensi juga cenderung

memiliki fungsi intelektual yang baik sebab ia mampu melindungi peserta didik dalam berperilaku dan meningkatkan kemampuan *problem solving*.

Siregar et al. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa resiliensi sebagai upaya meningkatkan perkembangan siswa agar lebih baik dan mampu mengatasi stres sekolah yang dialami. Terlebih lagi, siswa hidup dalam era modernisasi yang sangat membutuhkan kemampuan resiliensi agar mampu menghadapi kondisi kehidupan dengan perubahan yang cepat. Ketika siswa mengalami resiliensi akademik rendah, maka terdapat faktor yang mampu mendorong dari dalam ataupun luar individu (Budiono et al., 2022).

Faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi akademik cukup beragam. Menurut Gayatri & Isrofin (2021), dukungan sosial dari keluarga, komunitas, intelegensi, dan gaya coping menjadi pengaruh terhadap resiliensi akademik. Menurut Ramadhana & Indrawati (2019) dukungan teman sebaya dan intelegensi berupa kecerdasan adversitas adalah faktor pengaruh resiliensi akademik. Kemudian faktor pengaruh lain menurut Permatasari et al. (2021) yaitu dukungan sosial guru. Adapun menurut Sujiarto et al. (2022) resiliensi akademik dipengaruhi oleh teman sebaya dan juga oleh efikasi diri.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan observasi awal atau pra-riset kepada siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta mengenai faktor manakah yang lebih berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun luar sekolah sehingga peneliti dapat menggunakan faktor tersebut untuk dijadikan variabel yang dapat diukur pengaruhnya terhadap resiliensi akademik siswa. Dari observasi yang dilakukan, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Hasil Data Pra-Riset (Faktor Pengaruh Resiliensi Akademik)**

No	Faktor-Faktor	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah	
		(%)	(%)	(%)	(n)
1.	Dukungan Keluarga	28	72	100	32
2.	Dukungan Sosial Teman Sebaya	<b>83</b>	15	100	32
3.	Dukungan Guru	28	72	100	32
4.	Gaya Coping	33	67	100	32
5.	Kecerdasan Adversitas (AQ)	<b>82</b>	18	100	32
6.	Efikasi Diri	<b>81</b>	19	100	32

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Hasil data pra-riset terhadap 32 responden berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa, dukungan sosial teman sebaya atau *peer social support* merupakan faktor yang berpengaruh cukup besar bagi siswa dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan nilai presentase 83%. Kemudian faktor terbesar kedua yaitu kecerdasan adversitas (AQ) dengan nilai presentase 82%. Selanjutnya faktor terbesar ketiga ada efikasi diri dengan nilai presentase 81%. Lalu diikuti gaya coping dengan nilai presentase 33%. Kemudian terakhir dukungan keluarga dan guru dengan nilai presentase yang sama yaitu sebesar 28%. Maka berdasarkan hasil pra-riset tersebut, peneliti menggunakan tiga faktor teratas yang memiliki nilai presentase paling besar yaitu (*peer social support*, *adversity quotient*, dan efikasi diri) untuk digunakan sebagai variabel bebas dalam mengukur pengaruh terhadap variabel terikat (resiliensi akademik).

Gayatri & Isrofin (2021) menyebutkan, siswa memerlukan dukungan yang berasal dari sekitar yang disebut *social support* atau dukungan sosial. Siswa yang menerima dukungan sosial terutama oleh teman sebayanya akan merasa sangat termotivasi karena nasihat dan perhatian dari orang lain. Brown

dan Prinstein dalam Ramadhana & Indrawati (2019) juga menyebutkan bahwa remaja (siswa) mampu menghabiskan waktu sebanyak 2 – 3 kali lipat bersama dengan temannya dibanding dengan keluarga ataupun guru. Hal itu sebab mereka lebih sering mempunyai banyak waktu di sekolah dengan temannya.

Selain faktor protektif eksternal berupa *peer social support* yang mampu memengaruhi resiliensi akademik siswa, dibutuhkan pula faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* dan efikasi diri (Gayatri & Isrofin, 2021). Adapun *adversity quotient* menurut Annastasia & Rahayuningsih (2021) yaitu sebuah kecerdasan yang dapat membantu siswa memecahkan masalah dan kesulitan selama menjalani pembelajaran di sekolah. Siswa dengan AQ yang tinggi mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk melipatgandakan potensi dalam dirinya.

Wood & Bandura dalam Sujiarto et al. (2022) juga menyebutkan bahwasannya efikasi diri berkaitan dengan keyakinan pada kompetensi yang dimiliki seseorang sebagai bentuk kemampuan kognitif sosial yang mampu meningkatkan motivasi serta membentuk perilaku efektif dalam menghadapi situasi dan kondisi. Dalam Prawitasari & Antika (2022), Efikasi diri pada bidang akademik dapat diartikan sebagai persepsi seorang siswa mengenai seberapa mampu dan berguna dirinya untuk dapat berfungsi dalam keadaan dan situasi tertentu di sekolah. Efikasi diri memberikan kontribusi yang tinggi terhadap resiliensi akademik siswa karena mendorong rasa percaya diri.

Penelitian yang dilakukan ini menjadi penting untuk dilakukan sebab permasalahan mengenai resiliensi yang rendah harus diperhatikan lebih dalam lagi sebab hal tersebut tidak sesuai pada harapan dan tujuan pendidikan di Indonesia. Nantinya, tingkat resiliensi rendah akan menghambat kesuksesan dan kemampuan daya kompetensi siswa dalam persaingan dunia kerja atau memasuki tingkatan selanjutnya sesuai menjalani pendidikannya pada tingkat SMK. Tentu faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi perlu diukur agar siswa dapat memiliki motivasi tinggi dalam menyelesaikan proses pendidikannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terhadap “Pengaruh *Peer Social Support*, *Adversity Quotient*, dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi Akademik Siswa Kelas X di SMKN 48 Jakarta”. Disamping itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana tingkat kategori pada *peer social support*, *adversity quotient*, dan efikasi diri yang dimiliki siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta. Peneliti juga ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut, diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *peer social support* terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *adversity quotient* terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung secara simultan antara *peer social support*, *adversity quotient*, dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui, diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh langsung antara variabel *peer social support* terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta;
2. Mengetahui pengaruh langsung antara variabel *adversity quotient* terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta;
3. Mengetahui pengaruh langsung antara variabel efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta;
4. Mengetahui pengaruh langsung secara simultan antara variabel *peer social support*, *adversity quotient*, dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas X di SMKN 48 Jakarta.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan keilmuan bidang pendidikan

khususnya bagi peneliti lain di masa yang akan datang, dimana penelitian yang akan dilakukan tersebut memiliki relevansi atau hubungan dengan topik serta variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap bahwa wawasan serta pengetahuan mengenai variabel *peer social support*, *adversity quotient* (AQ), dan efikasi diri yang mempengaruhi tingkat resiliensi akademik pada siswa kelas X tingkat SMK dapat meningkat, sehingga faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat resiliensi akademik dapat diketahui dan dapat dihindari.
- b. Bagi Fakultas Ekonomi, penelitian saat ini dapat dijadikan dalam bahan kajian mengenai variabel *peer social support*, *adversity quotient*, efikasi diri, dan resiliensi akademik pada siswa maupun mahasiswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan guna mengetahui tingkat ketahanannya dalam menyelesaikan program pendidikan dan menjadi SDM unggul, sehingga dapat mengharumkan nama baik keluarga dan instansinya.
- c. Bagi Siswa dan Mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan digunakan dalam meningkatkan faktor-faktor yang memengaruhi siswa dalam meningkatkan ketahanan atau resiliensi akademik di sekolah. Adapun bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi khususnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian dengan topik serupa dengan variabel *peer social support*, *adversity quotient*, efikasi diri, dan

resiliensi akademik, sehingga hal itu bisa menjadi salah satu perbandingan terhadap peneliti-peneliti pada masa yang akan datang.

### E. Kebaruan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki perbedaan atau kebaruan yang dapat dijadikan sebagai suatu keunikan dari penelitian yang telah dilakukannya. Berikut merupakan beberapa kebaruan yang ditemukan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.3 Tabulasi Kebaruan Penelitian**

No	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Saat Ini
1.	“ <i>Hubungan Peer Social Support dan Adversity Quotient dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa di Masa Pandemi</i> ” (Gayatri & Isrofin, 2021)	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan objek universitas dengan mahasiswa sebagai populasinya, sedangkan penelitian ini menggunakan objek sekolah dengan siswa SMK kelas X sebagai <b>populasi</b>.</p> <p>Penelitian sebelumnya mengukur adanya “hubungan” antara variabel <i>independent</i> dengan <i>dependent</i>, sedangkan penelitian ini mengukur adanya “<b>pengaruh</b>” antara variabel <i>independent</i> terhadap variabel <i>dependent</i>.</p> <p>Variabel <i>peer social support</i> pada penelitian sebelumnya menggunakan lima indikator, sedangkan penelitian ini menggunakan <b>empat indikator</b> yaitu (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi).</p> <p>Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel <i>peer social support</i>, <i>adversity quotient</i>, dan resiliensi akademik, sedangkan penelitian saat ini <b>menambahkan variabel</b> efikasi diri untuk diteliti.</p>
2.	“ <i>Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur</i> ”	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan objek sekolah pada tingkat SMP sebagai populasi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek sekolah pada tingkat SMK sebagai <b>populasi</b>.</p> <p><b>Teknik pengambilan sampel</b> pada penelitian sebelumnya adalah <i>total sampling</i>, sedangkan</p>

No	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Saat Ini
	(Ramadhana & Indrawati, 2019)	<p>teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah <i>proportionate stratified sampling</i>.</p> <p>Penelitian sebelumnya mengukur adanya “hubungan” antara variabel <i>independent</i> dengan <i>dependent</i>, sedangkan penelitian ini mengukur adanya “<b>pengaruh</b>” antara variabel <i>independent</i> terhadap variabel <i>dependent</i>.</p> <p><b>Teknik analisis data</b> dalam penelitian sebelumnya menggunakan <i>stepwais methods</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.</p>
3.	<p>“<i>The Influence of Social Support, Digital Literacy Ability and Self-Efficacy on students’ Academic Resilience</i>” (Sujiarto et al., 2022)</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan objek mahasiswa sebagai populasi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek sekolah dengan siswa SMK kelas X sebagai <b>populasi</b>.</p> <p><b>Teknik pengambilan sampel</b> pada penelitian sebelumnya <i>random sampling</i>, sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah <i>proportionate stratified sampling</i>.</p> <p>Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel <i>social support</i>, <i>self-efficacy</i>, dan resiliensi akademik, sedangkan penelitian saat ini <b>menambahkan variabel</b> <i>adversity quotient</i> untuk diteliti.</p>
4.	<p>“<i>Peran Efikasi Diri Sebagai Mediasi Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa</i>” (Solahudin et al., 2022)</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan objek mahasiswa sebagai populasi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek sekolah dengan siswa SMK kelas X sebagai <b>populasi</b>.</p> <p><b>Teknik pengambilan sampel</b> pada penelitian sebelumnya <i>random sampling</i>, sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah <i>proportionate stratified sampling</i>.</p> <p><b>Analisis data</b> dalam penelitian sebelumnya terbatas dengan menggunakan analisa koefisien jalur, sedangkan dalam penelitian ini lebih luas lagi dengan analisis linear berganda.</p> <p>Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel efikasi diri, <i>social support</i>, dan resiliensi akademik, sedangkan penelitian saat ini <b>menambahkan variabel</b> <i>adversity quotient</i> untuk diteliti.</p>

Sumber: Data diolah peneliti (2023)